

TIPE KONSTRUKSI REFLEKSIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN STRUKTUR VERBA PEMBANGUNNYA

I Nyoman Kardana

Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa
Jalan Terompong Denpasar
Ponsel 081338709987
ikardana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konstruksi refleksif dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini diperoleh melalui metode observasi atau metode simak terhadap pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Indonesia di Kota Denpasar. Secara teoretis terdapat tiga tipe refleksif, yaitu refleksif leksikal, refleksif koreferensial, dan refleksif klitik. Namun, berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data yang terkumpul bahasa Indonesia hanya memiliki dua tipe refleksif, yaitu refleksif leksikal dan refleksif koreferensial. Refleksif koreferensial dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan ke dalam koreferensial langsung, koreferensial tak langsung, dan koreferensial logoforik. Dilihat dari struktur verbanya, refleksif leksikal dibangun oleh verba {ber-}, {ber-/-an}, dan verba dasar. Sedangkan verba yang membangun koreferensial langsung adalah verba {meN-}, verba {meN-/-kan}, dan verba {meN-/-i}. Koreferensial tak langsung dibangun oleh verba intransitif dan kategori adjektiva. Sementara itu, koreferensial logoforik dibangun oleh verba {meN-/-kan}.

Kata kunci: refleksif, refleksif leksikal, refleksif koreferensial, transitif, intransitif, logoforik.

ABSTRACT

This study is concerned with the reflexive construction found in Indonesian language. Data of this study was gained through observation method to discourses made by speakers of Indonesian language in Denpasar city. Theoretically, there are three types of reflexive construction; they are lexical, coreferential, and clitic reflexive. However, based on the analysis on the collected data only lexical and coreferential reflexives are found. Coreferential reflexive in Indonesian language can be distinguished into direct coreferential, indirect coreferential, and logophoric coreferential. Based on the morphological analysis on the verbs used in each construction, lexical reflexive uses verbs with {ber-}, {ber-/-an}, and base verb. However, verbs used in constructing direct coreferential reflexives are verb with {meN-}, verb with {meN-/-kan}, and verb with {meN-/-i}. Indirect coreferential is constructed by intransitive verbs and adjective. Meanwhile, logophoric coreferential uses verb with {meN-/-kan}.

Key words: reflexive, lexical reflexive, coreferential reflexive, transitive, intransitive, logophoric.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa besar yang berkembang di Indonesia. Selain bahasa Indonesia, ada banyak bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Indonesia. Beberapa bahasa daerah besar yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Sasak, bahasa Madura, bahasa Minangkabau, dan lainnya. Dewasa ini, penutur bahasa Indonesia terus meningkat mengingat kelompok anak-anak dan remaja yang tinggal di daerah perkotaan cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya sendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, misalnya (1) mereka lebih memahami bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya sendiri, (2) mereka merasa lebih bergengsi jika menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya sendiri, dan (3) mereka berpikir menggunakan bahasa Indonesia memiliki dampak ekonomi yang lebih tinggi daripada menggunakan bahasa daerahnya.

Bahasa Indonesia hingga saat ini telah menjadi perhatian banyak peneliti. Banyak hal yang telah digali dari bahasa ini untuk dimanfaatkan dalam perkembangan ilmu linguistik. Penelitian terhadap bahasa Indonesia telah dilakukan untuk berbagai aspek linguistik, baik linguistik makro maupun linguistik mikro.

Namun demikian, masih banyak juga hal-hal yang terdapat dalam bahasa ini yang belum diteliti secara lengkap, misalnya, masalah yang berhubungan dengan kerefleksifan. Konstruksi refleksif sebagai salah satu gejala umum yang terdapat di setiap bahasa belum pernah dikaji secara mendalam dalam bahasa ini. Dengan demikian, masalah utama yang dikaji dalam tulisan ini dirumuskan sebagai berikut: (1) tipe-tipe konstruksi refleksif apa saja yang terdapat dalam bahasa Indonesia? dan (2) bagaimana struktur verba yang membangun konstruksi refleksif tersebut?. Berdasarkan kedua masalah tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan secara jelas tentang tipe-tipe refleksif yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan menerangkan struktur verba yang membangun masing-masing tipe konstruksi tersebut.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini bersumber dari tuturan yang dihasilkan oleh orang Bali ketika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di kota Denpasar. Data juga bersumber dari media cetak di samping juga intuisi penulis yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-harinya. Data diperoleh dengan menerapkan metode simak, yaitu menyimak atau menyadap penggunaan bahasa Indonesia dari penutur (informan) ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Selanjutnya data lisan tersebut dilengkapi dengan data tulis yang diambil dari media Bali Post dengan menerapkan metode simak yang dilengkapi dengan teknik catat. Artinya, penulis berupaya menyimak kalimat-kalimat yang berhubungan dengan topik tulisan ini dan selanjutnya kalimat-kalimat tersebut ditulis kembali dalam bentuk data. Data yang dihasilkan dari intuisi penulis tidak serta merta dapat digunakan dalam tulisan ini, tetapi sebelumnya dilakukan pengecekan ulang terhadap data yang dihasilkan itu kepada informan. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan teori modern, yaitu teori Role and Reference Grammar yang diprakarsai oleh Van Valin dan J.LaPolla. Hasil analisis data melalui pendekatan deduktif-induktif tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi.

PEMBAHASAN

Konsep Refleksif

Kerefleksifan adalah relasi antara satu argumen dengan argumen itu sendiri, yakni argumen *a* berelasi dengan argumen *a* dalam proposisi *a R a* (Kridalaksana, 1993:186). Smith (dalam Kardana, 2011) mengatakan bahwa pronomina refleksif (*reflexive pronoun*) adalah pronomina persona yang mengacu kembali kepada subjek, misalnya *myself*, *yourself*, *himself*, *ourselves*, dan verba yang digunakan dalam konstruksi refleksif disebut dengan verba refleksif.

Pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas adalah pendapat Soames dan Pelmutter (1979:9). Mereka mengatakan bahwa kerefleksifan (*reflexivization*) terjadi jika objek langsung verba berkoreferensi dengan subjeknya. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut: *I kicked myself*.

Karena refleksif dapat terjadi dalam konstruksi yang terdiri atas dua klausa atau lebih, Soames dan Pelmutter (1979:14) memperluas pemahamannya tentang refleksif dengan mengatakan bahwa frasa nomina yang berkoreferensi dengan frasa nomina sebelumnya dalam klausa yang sama menjadi pronomina refleksif. Contohnya adalah sebagai berikut: *Mark says that Silly dislikes herself*

Frasa nomina yang menjadi acuan bentuk refleksif disebut anteseden. Anteseden pada konsep refleksif oleh para ahli di atas mengacu pada istilah subjek dan bentuk refleksif mengacu pada istilah objek (objek langsung). Karena refleksif harus diikat oleh sebuah anteseden, anteseden itu disebut dengan pengikat (*binder*) refleksif (Haegeman, dalam Kardana, 2011). Selanjutnya dikatakan pula, bahwa refleksif dan antesedennya harus sesuai dengan ciri atau sifat nominal, seperti acuan orang (*person*), *gender*, dan jumlah (*number*). Ketidaksesuaian terhadap ciri nominal itu akan menyebabkan konstruksi refleksif yang dihasilkan tidak gramatikal atau tidak berterima. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut:

a **Poirot hurt herself*.

b**Poirot hurt themselves*.

Kedua kalimat di atas adalah kalimat yang tidak berterima dalam bahasa Inggris. Hal itu disebabkan oleh ketidaksesuaian antara properti anteseden (+*male*, +*sg*) dengan properti refleksif (-*male*, +*sg*) pada contoh (a) dan (+*male*, -*sg*) pada contoh (b).

Batasan kerefleksifan di atas perlu ditinjau kembali mengingat dalam BI terdapat hubungan anteseden dengan unsur refleksif yang tidak saja terbatas pada hubungan subjek dan objek (objek langsung), tetapi juga terdapat hubungan antara subjek dengan oblik, seperti berikut: *Dia kesal dengan dirinya sendiri*

Sells, *et al* (1987) mengatakan bahwa konstruksi refleksif dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu sintetis (*synthetic*) dan analitis (*analytic*). Struktur sintetis adalah struktur yang unsur refleksifnya tergabung di

dalam verba sebagai sebuah afiks. Sementara itu, dalam konstruksi analitis unsur refleksif terpisah dari verba. Smith (1997) tidak membatasi verba refleksif hanya pada unsur refleksif yang tergabung dalam verba, tetapi dikatakannya bahwa setiap verba yang digunakan dalam konstruksi refleksif, baik unsur refleksif itu tergabung dalam verba maupun unsur refleksif terlepas dari verba, tetap disebut sebagai verba refleksif.

Van Valin dan J LaPolla (1997: 394) mengatakan bahwa dalam bahasa Dyirbal semua verba transitif bisa membentuk refleksif dengan penambahan sufiks *-dilu* dan penentunya bergantung pada keberterimaannya secara semantik. Gejala semacam itu kelihatannya terdapat pula pada BI, seperti berikut.

- a. Dia menceburkan dirinya ke laut.
- b. *Dia mendorong dirinya ke laut'.

Kedua klausa (2-9) di atas merupakan klausa BB yang berterima secara sintaktis. Namun, hanya verba transitif *menceburkan* pada (a) yang dapat diikuti oleh bentuk refleksif karena konstruksi tersebut berterima secara semantik dalam BB. Sebaliknya, verba transitif *mendorong* pada (b) tidak bisa digunakan dalam konstruksi refleksif karena konstruksi tersebut tidak berterima secara semantik meskipun konstruksi tersebut gramatikal.

Van Valin dan LaPolla (1997:392—409) membagi konstruksi refleksif ke dalam tiga jenis, yaitu refleksif leksikal (*lexical reflexives*), refleksif koreferensial (*coreference reflexives*), dan refleksif klitik (*clitic reflexives*). Berikut ini ketiga tipe refleksif tersebut diuraikan secara lebih rinci.

Refleksif Leksikal (*Lexical reflexives*)

Kebanyakan teori sintaksis memandang bahwa semua konstruksi refleksif melibatkan hubungan koreferensial antara anteseden dan unsur pronominal sebagai unsur yang diikat. Namun, dalam bahasa tertentu, konstruksi refleksif tidak menunjukkan adanya inferensi, tetapi secara langsung ditunjukkan oleh afiks pada verba. Bahasa Lakhota adalah salah satu bahasa yang memiliki konstruksi refleksif yang tidak menunjukkan adanya inferensi. Pada bahasa tersebut, refleksif ditunjukkan oleh afiks *{-ic'i}* pada verba, seperti pada contoh berikut (Van Valin dan LaPolla, 1997:392).

- (a) *Na-n-ic'i-x?u.*
Stem-2-REFL-hear
'You heard yourself'

Afiks *{-ic'i}* yang melekat pada verba di atas berfungsi untuk menyatakan bahwa *ACTOR* dan *UNDERGOER* berada pada argumen yang sama. Pada bahasa tersebut orang dan jumlah *ACTOR* dan *UNDERGOER* dinyatakan oleh afiks *{-m-ici-}* 'refleksif pertama tunggal', *{-n-ici-}* 'refleksif kedua tunggal', *{-0-ici-}* 'refleksif ketiga tunggal', dan sebagainya. Pada bahasa tersebut tidak dikenal adanya pronomina refleksif yang independen, tetapi hanya ada pronomina bebas yang bukan refleksif.

Konstruksi refleksif leksikal di atas dapat juga disebut sebagai konstruksi diatesis medial (*middle voice*) (Kemmer, 1994:179). Refleksif ini disebut juga refleksif sintetis oleh Sell, at.al (1987).

Refleksif Koreferensial (*Coreference reflexives*)

Dalam konstruksi refleksif koreferensial, anteseden dan pronomina refleksif merupakan unsur sintaktis yang independen dan pronomina (bentuk) refleksif tetap mengacu kepada anteseden. Sells at. al (1987) menyebut refleksif koreferensial sebagai refleksif analitis. Kemmer (1994) membagi tipe situasi refleksif ini ke dalam tiga tipe, yaitu sebagai berikut.

- a. Refleksif langsung :John hit/kicked/killed himself
- b. Refleksif tidak langsung :John built a house for himself
- c. Refleksif logoforik :Shee feels herself (to be) abused

Dalam beberapa bahasa, hanya argumen inti langsung (*macrorole*), yaitu *ACTOR* dan *UNDERGOER* yang bisa berfungsi sebagai anteseden dari bentuk refleksif, sedangkan dalam beberapa bahasa lainnya, argumen inti oblik (*nonmacrorole*) bisa berfungsi sebagai anteseden.

Bahasa Inggris termasuk dalam bahasa jenis campuran, baik argumen inti langsung maupun argumen inti oblik bisa berfungsi sebagai anteseden dari refleksif. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (b) *Molly saw herself.*
'Molly melihat dirinya'
- (c) *Mary talked to Bill about himself.*
'Mary berbicara kepada Bill tentang dirinya'

Pada (b) argumen inti langsung (*Molly*) adalah anteseden dari refleksif *herself*. Sementara itu, pada (c) argumen inti oblik (*Bill* pada FP) berfungsi sebagai anteseden (Van Valin dan LaPolla, 1997:396—398).

Refleksif Klitik (*Clitic Reflexives*)

Konstruksi refleksif klitik adalah konstruksi refleksif yang melibatkan bentuk refleksif klitik. Bahasa yang memiliki konstruksi refleksif klitik adalah bahasa Italia dan bahasa Kroasia (Van Valin dan LaPolla, 1997:408). Di bawah ini adalah contoh konstruksi refleksif klitik dari bahasa Italia dan bahasa Kroasia (Van Valin dan LaPolla, 1997:392). Konstruksi refleksif klitik tersebut dibandingkan dengan konstruksi refleksif koreferensial pada bahasa yang sama.

- (d) 1. *Maria ha taglia-to se stess-a.*
Maria have.3sg cut-PSTP REFL-Fsg
 'Maria cut herself'
2. *Petar-φ je vidi-o sam seb-e.*
Peter-MsgNOM be.3sg see-PAST. Msg only REFL-ACC
 'Peter saw only himself'
- (e) 1. *Maria si e taglia-t-a.*
Maria REFL be.3sgPRES cut-PSTP-Fsg
 'Maria cut herself'
2. *Petar-φ se vidi-o.*
Peter-MsgNOM 3sgREFL see-PAST.Msg
 'Peter saw himself'

Konstruksi (d) secara semantik sama dengan konstruksi (e). Namun, secara sintaktis terdapat perbedaan. Refleksif pada (d) berupa pronomina penuh, sedangkan bentuk refleksif pada (e) berupa klitik. Jadi, struktur logika konstruksi (d1) **cut'** (Maria, se stess) dan (e1) **cut'** (Maria, si), sedangkan (d2) **see'** (Peter,seb-) dan (e2) **see'** (Peter,se).

Klasifikasi tipe refleksif seperti di atas sepenuhnya akan dijadikan acuan dalam mengkaji konstruksi refleksif dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji konstruksi refleksif yang menghadirkan bentuk refleksif secara eksplisit, tetapi penelitian ini juga mengkaji konstruksi refleksif BB yang tidak menghadirkan bentuk refleksif secara sintaksis.

Tipe-tipe Konstruksi Refleksif Bahasa Indonesia

Berikut ini diuraikan tipe-tipe konstruksi refleksif bahasa Indonesia berdasarkan analisis semantik dan sintaksis. Secara semantik, konstruksi refleksif bahasa Indonesia dikaji berdasarkan ketiga jenis refleksif seperti disebutkan di atas, yaitu refleksif leksikal, konstruksi refleksif koreferensial, dan konstruksi refleksif klitik. Namun secara sintaksis, berdasarkan ada atau tidaknya unsur objek (*UNDERGOER*), konstruksi refleksif bahasa Indonesia dibedakan atas konstruksi refleksif tipe intransitif dan konstruksi refleksif tipe transitif.

Dengan demikian, konstruksi intransitif yang tidak mengandung bentuk refleksif secara independen dapat juga disebut sebagai konstruksi refleksif jika konstruksi tersebut mengandung makna refleksif. Dalam hal ini, satu-satunya argumen verba konstruksi tersebut berperan sebagai *ACTOR* sekaligus sebagai *UNDERGOER* (Van Valin dan LaPolla, 1997:395).

Refleksif Leksikal

Tidak semua konstruksi refleksif melibatkan hubungan koreferensial antara anteseden dengan bentuk pronominal sebagai unsur yang diikat. Dalam bahasa tertentu, seperti bahasa Lakhota dan bahasa Spanyol, konstruksi refleksif tidak menunjukkan adanya inferensi, tetapi secara langsung dinyatakan oleh afiks tertentu yang memarkahi verba (Van Valin dan LaPolla, 1997:393).

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Indonesia ditemukan gejala seperti itu. Artinya, dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah konstruksi yang tidak menunjukkan adanya inferensi, tetapi secara semantik konstruksi tersebut menunjukkan makna refleksif. *ACTOR* dan *UNDERGOER* (dua unsur yang koreferensial) disandang oleh satu argumen yang secara fungsional berkedudukan sebagai subjek. Secara semantik, konstruksi seperti itu disebut dengan konstruksi refleksif leksikal, sedangkan secara sintaksis, konstruksi seperti itu termasuk konstruksi refleksif intransitif. Dilihat dari afiks yang digunakan, afiks pembentuk verba intransitif dalam refleksif leksikal bermacam-macam jenisnya. Hal itu dijelaskan secara lebih rinci berikut ini.

Refleksif Leksikal {ber-}

Prefiks {ber-} berfungsi membentuk verba. Pada umumnya prefiks {ber-} berfungsi untuk membangun konstruksi intransitif. Namun, prefiks {ber-} dapat juga digunakan dalam konstruksi refleksif. Hal itu karena prefiks {ber-} dapat bermakna (1) melakukan perbuatan mengenai dirinya sendiri dan (2) melakukan tindakan untuk kepentingannya sendiri. Verba dengan prefiks {ber-} yang digunakan secara refleksif menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh *ACTOR* hanya dapat dilakukan oleh diri *ACTOR* sendiri dan untuk kepentingannya sendiri sehingga tidak bisa dilakukan untuk kepentingan orang lain. Perhatikan contoh berikut.

- (1) a. Gadis kecil itu sedang **bersisir di kamar kakaknya**.
b. Karena Ia **bertopeng** maka saya tidak bisa mengenalinya.
c. Mereka **berteduh** di bawah pohon besar itu
d. Adiknya **bersembunyi** di kamar

Data di atas menunjukkan bahwa satu-satunya argumen inti dari konstruksi tersebut adalah nomina SUBJ. Nomina SUBJ berperan sebagai *ACTOR* sekaligus sebagai *UNDERGOER*. Verba refleksif intransitif di atas dihasilkan oleh prefiks {ber-} dengan bentuk dasar nomina *sisir* pada (a), *topeng* pada (b), adjektiva *teduh* pada (c) dan verba *sembunyi* pada (d). Semua verba intransitif dengan prefiks {ber-} tersebut menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh *ACTOR* dilakukan terhadap dirinya sendiri, untuk kepentingannya sendiri atau mengenai dirinya sendiri.

Refleksif Leksikal {ber-/an}

Prefik {ber-} dapat dikombinasikan dengan sufik {-an} dalam bahasa Indonesia. Kombinasi itu dapat menghasilkan verba yang digunakan dalam konstruksi refleksif. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (2) a. Anak-anak **berlarian** menuju gedung itu.
b. Mereka sudah **berpamitan** dengan ibu kepala sekolah.
c. Dia selalu **berpakaian** rapi.

Ketiga data di atas menggunakan verba intransitif dengan afiks {ber-/an}. Bentuk dasar dari verba intransitif tersebut adalah verba *lari* pada (a), *pamit* pada (b), dan *pakai* pada (c). Ketiga verba tersebut menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh SUBJ jamak sebagai *ACTOR* dan aktifitas tersebut merujuk kembali pada diri *ACTOR* sendiri dan bukan untuk orang lain. Verba dalam konstruksi tersebut tidak memerlukan bentuk refleksif untuk menghasilkan konstruksi refleksif karena tanpa unsure refleksif verba tersebut sudah menghasilkan konstruksi refleksif.

Refleksif Leksikal dengan Verba Dasar

Konstruksi refleksif leksikal bahasa Indonesia yang dihasilkan dari verba dasar dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (3) a. Dia sering **duduk** di atas kursi panjang di depan rumahnya.
b. Adik itu **tidur** terlelap di pangkuan ibunya.
c. Sejak terserang stroke setahun yang lalu ayah tidak bisa **bangun** dari tempat tidur sendirian, tapi harus dibantu orang lain.

Verba *duduk*, *tidur*, dan *bangun* pada (3) di atas secara leksikal sudah mengandung makna refleksif sehingga konstruksi yang dibangun oleh verba tersebut disebut sebagai konstruksi refleksif. Ketiga verba tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh SUBJ *ACTOR* hasilnya kembali pada diri *ACTOR* dan dirasakannya sendiri dan bukan untuk orang lain.

Refleksif Koreferensial

Refleksif Koreferensial merupakan tipe refleksif yang pada umumnya ditemukan pada banyak bahasa. Refleksif koreferensial inilah yang secara umum disebut dengan konstruksi refleksif. Dalam refleksif koreferensial, bentuk refleksif dan anteseden (unsur pengikat) merupakan dua unsur yang independen dan secara sintaksis kedua unsur tersebut muncul dalam konstruksinya. Konstruksi refleksif koreferensial dapat ditinjau dari segi semantik dan sintaksis. Bahasa-bahasa yang memiliki refleksif koreferensial adalah bahasa Inggris, bahasa Italia, bahasa Kroasia, dan banyak bahasa lainnya (Van Valin dan LaPolla, 1997:396), termasuk bahasa Indonesia.

Dilihat dari ketransitifannya, konstruksi refleksif koreferensial bahasa Indonesia dibedakan atas (1) konstruksi refleksif koreferensial transitif dan (2) konstruksi refleksif koreferensial intransitif. Konstruksi refleksif koreferensial transitif adalah konstruksi refleksif yang menggunakan verba transitif sehingga

kehadiran bentuk refleksifnya bersifat wajib dan bentuk refleksif tersebut sebagai argumen inti langsung dan Kemmer (1994) menyebut dengan refleksif langsung, sedangkan konstruksi refleksif koreferensial intransitif adalah konstruksi refleksif dengan verba intransitif sehingga kehadiran bentuk refleksif setelah verba sebagai sebuah FP berstatus sebagai argumen inti oblik. Konstruksi refleksif koreferensial bahasa Indonesia dapat dikaji berdasarkan status unsur refleksif dalam konstruksi, dan kemudian dibedakan antar refleksif koreferensial langsung, refleksif koreferensial tak langsung, dan refleksif koreferensial logoforik. Analisis ketiga refleksif koreferensial yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Refleksif Koreferensial Langsung

Dalam refleksif koreferensial, bentuk refleksif berkoreferensi dengan antesedennya dan keduanya merupakan unsur yang independen. Dalam refleksif koreferensial langsung bentuk refleksif secara langsung hadir setelah verba transitif. Dilihat dari morfologi verbanya, klasifikasi verba transitif yang dapat menghasilkan konstruksi refleksif langsung dalam bahasa Indonesia adalah seperti berikut.

Koreferensial Langsung dengan Transitif {*meN-*}

Prefiks {*meN-*} berfungsi membentuk verba transitif dalam bahasa Indonesia. Verba transitif yang dihasilkan oleh prefiks {*meN-*} dapat juga digunakan dalam konstruksi refleksif. Namun, konstruksi refleksif yang dihasilkan mewajibkan kehadiran bentuk refleksif yang diikat boleh anteseden. Perhatikan contoh berikut.

- (4) a. Pada upacara tradisional tersebut, beberapa orang laki-laki dewasa **menusuk** dirinya dengan keris.
b. Sebagai seorang perempuan, dia harus bisa **membawa** diri dalam situasi seperti ini.
c. Dia **melihat** dirinya di cermin besar itu.

Contoh (4) di atas memperlihatkan konstruksi refleksif dengan verba transitif bermarkah {*meN-*}. Verba *menusuk* pada (a), *membawa* pada (b), dan *melihat* pada (c) dihasilkan dari prefiks (*meN-*) dengan bentuk dasar berupa verba transitif. Ketiga verba transitif tersebut menghasilkan konstruksi refleksif karena kehadiran unsur refleksif sebagai OBJ. Bentuk refleksif yang dimaksud adalah bentuk *dirinya* pada (a) dan (c), *diri* pada (b). Jadi, dalam bahasa Indonesia jika verba (*meN-*) diikuti oleh OBJ non refleksif maka konstruksi yang dihasilkan bukan sebagai konstruksi refleksif. Pada ketiga konstruksi tersebut terjadi hubungan koreferensi antara anteseden yang berupa *SUBJ/ACTOR* dengan bentuk refleksif yang berupa *OBJ/UNDERGOER*. Dilihat secara semantik, *ACTOR* dan *UNDERGOER* dalam konstruksi mengacu pada nomina yang sama sehingga konstruksi tersebut dikategorikan sebagai konstruksi refleksif.

Tidak semua verba (*meN-*) dapat digunakan untuk membangun konstruksi refleksif. Hal itu disebabkan oleh tidak semua verba (*meN-*) dapat diikuti oleh OBJ bentuk refleksif. Perhatikan contoh berikut.

- *(4) a. Ia menyapu dirinya.
b. Mereka membeli diri

Koreferensial Langsung dengan Transitif {*meN-/-kan*}

Prefiks {*meN-*} dapat dikombinasikan dengan sufiks {-*kan*} dan kombinasi afiks tersebut juga dapat menghasilkan konstruksi refleksif transitif dalam bahasa Indonesia. Contohnya dapat dilihat berikut ini.

- (5) a. Pada hari-hari tertentu mereka biasanya **membersihkan** diri ke laut
b. Kamu terlalu **merendahkan** diri, tidak boleh sering seperti itu

Kedua contoh di atas tergolong ke dalam konstruksi refleksif transitif. Verba transitif yang digunakan pada ketiga contoh tersebut menggunakan kombinasi afiks {*meN-/-kan*} dan bentuk refleksif yang hadir bersifat wajib dalam konstruksi tersebut. Hubungan koreferensial pada contoh tersebut terlihat antara anteseden *SUBJ/ACTOR* dengan bentuk refleksif *OBJ/UNDERGOER* yang mengacu pada nomina yang sama.

Koreferensial Langsung dengan Transitif {*meN-/-i*}

Selain dengan sufiks {-*kan*}, prefiks {*N-*} juga dapat dikombinasikan dengan sufiks {-*i*} untuk menghasilkan verba transitif. Verba transitif dengan kombinasi afiks {*meN-/-i*} juga dapat digunakan untuk menghasilkan konstruksi refleksif. Perhatikan contoh berikut.

- (6) a. Dia terlalu **menghargai** dirinya sendiri.
b. Karena tidak punya saudara, dia harus mampu **menghidupi** dirinya sendiri.

c. Itu artinya dia telah **menertawai** dirinya sendiri.

Kehadiran bentuk refleksif setelah verba transitif {*meN-/-i*}, seperti *menghargai* pada (a), *menghidupi* pada (b), dan *menertawai* pada (c) menyebabkan konstruksi di atas digolongkan ke dalam konstruksi refleksif. Sebaliknya, jika bentuk yang hadir setelah verba tersebut bukan bentuk refleksif maka konstruksi yang dihasilkan menjadi nonrefleksif.

Refleksif Koreferensial Tak Langsung

Dalam koreferensial tak langsung unsur argumen dan bentuk refleksif wajib hadir dalam suatu konstruksi. Namun, kehadiran bentuk refleksif tidak secara langsung berada setelah verba sebagai unsur objek, tetapi bentuk refleksif tersebut hadir dalam bentuk frasa preposisi. Dengan demikian, frasa preposisi bentuk refleksif tersebut sering disebut dengan argumen inti oblik. Secara sintaksis verba yang digunakan dalam refleksif koreferensial tak langsung dapat berupa verba transitif dan juga verba intransitif. Berikut ini dibahas secara lebih jelas hal tersebut.

Refleksif Koreferensial Tak Langsung Transitif

Contoh konstruksi refleksif tak langsung yang menggunakan verba transitif dapat dilihat berikut ini.

- (7) a. Andi **membeli** makanan untuk dirinya sendiri.
b. Mereka **membuat** kue untuk dirinya sendiri, bukan untuk dijual.

Kedua contoh refleksif tak langsung di atas menggunakan verba transitif {*meN-*} dengan bentuk dasar verba *beli* dan *buat*. Secara semantik, unsur refleksif dalam kedua contoh di atas berstatus sebagai argumen inti oblik dan dapat dinaikkan statusnya menjadi argumen inti dengan mengubah bentuk verbanya, yaitu dengan menambahkan sufiks {-*kan*}. Dengan demikian, konstruksi (a) dan (b) di atas diubah menjadi refleksif langsung dengan transitif {*meN-/-kan*}.

Refleksif Koreferensial Tak Langsung Intransitif.

Seperti disebutkan di atas bahwa konstruksi refleksif tak langsung dapat juga menggunakan verba intransitif. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (8) a. Mereka harus berjuang untuk dirinya dan keluarganya.
b. Dia bekerja hanya untuk dirinya sendiri.
c. Dia menyesal akan dirinya.

Konstruksi di atas dibangun oleh verba intransitif *berjuang*, *bekerja*, dan *menyesal*. Ketiga verba tersebut diikuti oleh unsur refleksif dalam bentuk frasa preposisi. Kehadiran bentuk refleksif dalam bentuk frasa preposisi tersebut menyebabkan konstruksi tersebut dikatakan sebagai konstruksi refleksif. Bentuk *sendiri* setelah bentuk refleksif *dirinya* pada (b) berfungsi untuk memberikan penekanan bahwa ACTOR melakukan tindakan hanya untuk dirinya dan bukan untuk orang lain.

Refleksif Koreferensial Tak Langsung Adjektiva

Selain dengan verba transitif dan intransitif, konstruksi refleksif koreferensial tak langsung dalam bahasa Indonesia dapat juga dibentuk oleh kategori adjektiva. Hal itu dibuktikan oleh contoh berikut.

- (9) a. Aku **bangga** dengan diriku sendiri.
b. Kamu harus **optimis** dengan dirimu sendiri.
c. Dia **hancur** karena dirinya sendiri.

Ketiga contoh di atas menggunakan adjektiva sebagai unsur pusat. Kehadiran unsur refleksif dalam bentuk frase preposisi tersebut menyebabkan konstruksi tersebut menjadi konstruksi refleksif. Namun karena kehadiran unsur refleksif tidak secara langsung setelah unsur nukleus (adjektiva) maka konstruksi tersebut tergolong ke dalam refleksif tak langsung.

Refleksif Koreferensial Logoforik

Selain koreferensial langsung dan tak langsung, dalam bahasa Indonesia juga ditemukan refleksif koreferensial logoforik. Dalam konstruksi refleksif tipe ini terdapat unsur lain yang wajib hadir setelah unsur refleksif yang berfungsi sebagai komplemen dari unsur refleksif tersebut. Kehadiran unsur lain tersebutlah mengindikasikan konstruksi tersebut sebagai konstruksi logoforik. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (10) a. Kamu hebat. Kamu sudah berhasil menjadikan dirimu terkenal.
b. Anak itu sering memperlihatkan diri (nya) pintar di depan teman-temannya.

c. Dia selalu mengatakan dirinya kaya dan hebat.

Ketiga contoh di atas tergolong konstruksi refleksif logoforik karena setelah bentuk refleksif terdapat unsur lain. Kehadiran unsur lain tersebut sangat diperlukan untuk menjadikan konstruksi tersebut bermakna sempurna. Unsur lain yang berfungsi sebagai komplemen dari bentuk refleksif tersebut adalah *terkenal* pada (a), *pintar* pada (b), dan *kaya dan hebat* pada (c). Dilihat dari morfologi verbanya, ketiga koreferensial logoforik di atas dibangun oleh verba transitif {*meN-/-kan*}.

SIMPULAN

Refleksif merupakan gejala sintaktis yang secara umum terdapat dalam banyak bahasa. Namun, tipe-tipe konstruksi refleksif yang dimiliki oleh satu bahasa tidak selalu sama dengan bahasa lainnya. Secara teoretis terdapat tiga tipe refleksif, yaitu refleksif leksikal, refleksif koreferensial, dan refleksif klitik. Berdasarkan analisis yang dilakukan, bahasa Indonesia hanya memiliki dua tipe refleksif, yaitu refleksif leksikal dan refleksif koreferensial. Refleksif koreferensial dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan ke dalam koreferensial langsung, koreferensial tak langsung, dan koreferensial logoforik. Dilihat dari struktur verbanya, refleksif leksikal dibangun oleh verba intransitif dan verba dasar. Sedangkan verba yang membangun koreferensial langsung dan logoforik adalah verba transitif dengan {*meN-*}. Selanjutnya, verba yang dapat membangun koreferensial tak langsung adalah verba intransitif dan kategori adjektiva.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka
- Arenales, Manuel, dkk. 1994. "Active Voice and Middle Voice" dalam Barbara Fox dan Paul J. Hopper, (Ed.). *Voice: Form and Function*. Amsterdam: John Benjamins.
- Heageman, Liliane. 1991. *Introduction to GOVERNMENT & BINDING THEORY*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Kardana, I Nyoman. 1998. "Pronomina Persona Bahasa Bali". Tesis. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Kardana, I Nyoman. 2011. *Refleksif Bahasa Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Kemmer, Suzanne. 1994. "Middle Voice, Transitivity, and Elaboration of Events" dalam Barbara Fox dan Paul J. Hopper (Ed.). *Voice: Form and Function*. Amsterdam/Philadelphia: Johns Benjamins.
- Keenan, Edward L. 1992. "Passive in the world's languages". dalam Timothy Shopen (Ed.). *Language Typology and Syntactic Description*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Perlmutter, David M dan Scott Soames. 1979. *Syntactic Argumentation and the Structure of English*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Smith, Garry. 1997. "Reflexives in Spanish". Serial online Maret. (cited 2003). Available from <http://w.w.w.yahoo.com>.
- Van Valin, Robert D., Jr dan William A. Foley. 1980. "Role and Reference Grammar" dalam Moravcsik, Edith A dan Jessica R. Wirth (Ed.). *Syntax and Semantics Volume 13 p. 329-381*. Wisconsin: Academic Press.
- Van Valin, Robert D., Jr dan William A. Foley. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin, Robert D., Jr dan Randy J. LaPolla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.